



**KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PENARIK
BECAK DI DESA HASAHATAN JAE
KECAMATAN BARUMUN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Jurusan Tarbiyah**

**OLEH
HOTMAIDA NASUTION
NIM: 04.310.653**

**Jurusan: Tarbiyah
Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

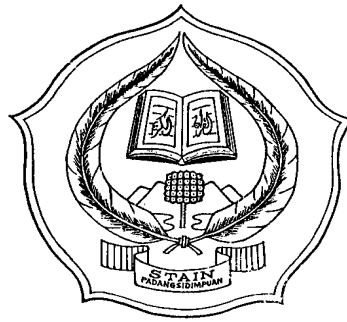
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PENARIK
BECAK DI DESA HASAHATAN JAE**

KECAMATAN BARUMUN

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Jurusan Tarbiyah**



**OLEH
HOTMAIDA NASUTION
NIM: 04.310.653**

**Jurusan: Tarbiyah
Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003**

**Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002**

Hal : Sidang Skripsi
 a. n. Hotmaida Nasution
 Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidempuan, Mei 2009
 Kepada Yth.
 Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
 di.

Padangsidempuan

Assalamu ‘alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Hotmaida Nasution, yang berjudul “Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Penarik Becak Di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu tidak beberapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalam.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 1968 0517 1993303 1 003

MUHLISON, S.Ag, M.Ag
NIP. 1970 1220 200501 1 003



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
PADANGSIDIMPUAN**

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : HOTMAIDA NASUTION
NIM : 04 310653
**JUDUL : KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK
PENARIK BECAK DI DESA HASAHATAN JAE
KECAMATAN BARUMUN**

KETUA : Drs. Lazuardi, M.Ag. (_____)

SEKRETARIS : Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. (_____)

ANGGOTA : 1. Drs. Lazuardi, M.Ag. (_____)
2. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. (_____)
3. Drs. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.(_____)
4. Magdalena, M.Ag. (_____)

Diajukan di Padangsidimpuan pada tanggal 18 Juni 2009

Pukul. 08.30 s/d 13.30 WIB

Hasil/Nilai. 61,75 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK. 2,9

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik

* Coret yang tidak perlu



DEPARTEMEN AGAMA

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK
PENARIK BECAK DI DESA HASAHATAN JAE
KECAMATAN BARUMUN**

**Ditulis oleh : HOTMAIDA NASUTION
NIM : 04. 310653**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Padangsidimpuan, 11 Juni 2009
Ketua/Ketua Senat,

Prof. Dr. BAHARUDDIN, M.Ag
NIP. 150245615

ABSTRAK

Nama : Hotmaida Nasttion
Nim : 04.310.653
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun**

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: bagaimana gambaran kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun? Apa hambatan yang dihadapi orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama anak? dan Apa usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: gambaran kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak, mengetahui hambatan yang dihadapi orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama anak dan mengetahui usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling dan satuan kajian (*unit analysis*). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah interviu dan observasi. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka data tersebut diolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Setelah dilaksanakan penelitian dapat diketahui: gambaran kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun, dapat dilihat dari segi kepribadian, dia menunjukkan kepribadian, beraneka ragam. Dari segi lulusan, sebagian dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan ada yang tidak melanjutkan, dan ada juga yang tidak mau melanjutkan pendidikannya.

Dari segi pengamalan agama, anak-anak penarik becak, ada yang menunjukkan ketaqwaannya. Anak tersebut menunjukkan moral yang tinggi, berjiwa sosial dan peduli terhadap kepentingan masyarakat. Namun banyak juga yang tidak peduli dengan ajaran agama, selalu mengikuti anak muda yang tidak beres dan tidak menghormati orangtua. Hambatan-hambatan yang ditemukan orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam anak, timbul dari keadaan ekonomi keluarga, sehingga. Bekerja keras dan tidak sempat membina anak-anaknya di rumah.

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun, sebagian orangtua ada juga yang bekerja tidak terlalu porsir, tetapi menyempatkan dirinya untuk berbagi kasih sayang terhadap anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tidak terhingga penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah membimbing umatnya menuju iman dan Islam demi keselamatan dunia dan akhirat. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, khususnya dalam melaksanakan penelitian yang diakibatkan jauhnya jarak kota Padangsidimpuan dengan lokasi penelitian dan juga karena masih terbatasnya biaya dan pengalaman penulis tentang pelaksanaan penelitian. Oleh sebab itu penulis berterima kasih atas bantuan moral maupun spiritual kepada semua pihak, utamanya kepada:

1. Bapak Drs.Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Anhar, M.A., selaku pembimbing II, yang telah dihunjuk oleh STAIN untuk membimbing penulis sampai selesainya laporan penelitian.
2. Bapak/Ibu dosen STAIN Padangsidimpuan yang telah menyumbangkan ilmunya selama penulis dalam perkuliahan.
3. Bapak Ketua, Pembantu Ketua dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

4. Kepala Desa Hasahatan Jae, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang menjadi objek penelitian ini.
5. Semua rekan mahasiswa dan pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi sampai ke STAIN Padangsidempuan.
6. Teristimewa Ibu dan ayah tercinta yang telah mendidik dan mengikhhlaskan untuk menyekolahkan penulis sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.

Akhirnya penulis berserah diri dan memohon ampun kepada Allah, atas segala kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini. Dan kepada para pembaca penulis memohon masukan dan kritikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, 9 Juni 2009
Peneliti

Hotmaida Nasution
Nim.04.310.653

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan tranliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Ketua STAIN Padangsidempuan No.77 Tahun 2002 tanggal 21 Nopember tentang Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam Penulisan Karya Ilmiah di STAIN Padangsidempuan. Dalam Keputusan itu ditetapkan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 158 dan Nomor : 0543b/u1987, sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	S	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawahnya
ض	Dad	D	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za	Z	Z dengan titik di bawahnya
ع	Ain	'	Koma terbalik (karena kesulitan teknis diganti dengan apostrof)
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-

م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya	Y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, di tulis rangkap

احمديه Di tulis *Ahmadiyah*

III. Ta, marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya.
2. Bila dihidupkan di tulis
كرامة الاولياء Di tulis *karamatul-auliya'*.

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i* dan dammah ditulis *u*.

V. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *a*, I panjang ditulis *I* dan u panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘).

انتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

VIII. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah di tulis al-

- القران ditulis Al-Qur'an
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.
الشيعه ditulis *asy-Syia 'ah*

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata dalam Rangkaian Frase atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.
شيخ الاسلام م ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam.....	12
3. Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak.....	27
B. Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengambilan Sample.....	43
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	44
F. Analisa Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Kualitas Pendidikan Agama Islam Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun.....	47
B. Hambatan Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun.....	5
C. Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak	

	Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun ...	53
	D. Diskusi Hasil Penelitian.....	55
BAB V	PENUTUP.....	57
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran-saran.....	58

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat desa Hasahatan yang secara geografis terletak di persimpangan jalan dan mempunyai desa-desa tetangga yang memungkinkan untuk menjadikan becak sebagai objek pencaharian, mendorong banyak masyarakat untuk menjadi penarik becak mesin. Hal ini disebabkan karena banyaknya penumpang yang keluar masuk desa, baik anak sekolah, masyarakat umum dan orang yang akan berangkat untuk bekerja ke kantor, ke pasar, ke ladang atau ke sawah dan lain-lain.¹

Menurut pengamatan penulis penghasilan penarik becak hanyalah pas-pasan untuk keperluan sehari-hari. Penghasilan mereka akan naik jika sewa (penumpang) yang mereka dapat dalam satu hari bertambah banyak, misalnya ada pesta, hari-hari besar dan acara-acara besar dalam suatu kampung yang dekat dengan desa Hasahatan Jae.

Ketika penumpang lagi sepi, mereka hanya menunggu di warung kopi atau di persimpangan jalan. Sebagian mereka tidak pulang ke rumah kecuali setelah sore. Sebagian diantaranya makan di warung nasi dan tidak sempat pulang ke rumah. Banyak dari mereka hampir tidak sempat memberikan pendidikan dan contoh teladan kepada anak-anaknya. Padahal sebagai orangtua dalam keluarga selain sebagai

¹Wawancara dengan Syafii Hasibuan (Sekretaris Desa Hasahatan Jae), tanggal 13 Maret 2009.

pimpinan yang membutuhkan hidup keluarganya. Seharusnya juga sebagai pemberi contoh teladan dan pendidikan bagi anak dan keluarganya.² Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarganya.³

Dalam kenyataannya, penarik becak jarang bergaul dengan anak-anaknya. Hal ini sebagai akibat sedikitnya waktu yang diluangkan orangtua penarik becak kepada anak-anaknya di rumah. Akibatnya anak-anak bergaul dengan teman-temannya tanpa pengawasan dari orangtua. Kurangnya pengawasan orangtua sudah tentu akan berakibat buruk terhadap perkembangan akhlak anak.

Menurut penulis, kualitas pendidikan agama Islam itu dapat dilihat dari kepribadian anak sehari-hari seperti cara berbicara, berpakaian, pelaksanaan ibadah, cara berakhlak kepada orangtua, kepada masyarakat dan sebagainya. Untuk tujuan kepribadian itu, maka pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, dan semua ini peneliti melihat bahwa sikap itu dapat dimiliki oleh seorang anak dengan adanya pembiasaan dan bimbingan dan fasilitas yang diberikan oleh orangtua. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam diarahkan untuk pembentukan kepribadian anak.

²Wawancara dengan Maraluddin Harahap (Orangtua Penarik Becak), tanggal 13 Maret 2009.

³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat).⁴

Dengan pendidikan, maka kualitas pendidikan Islam dapat dilihat dari kepribadian anak. Salah satu aspek pembentukan kepribadian dimaksud adalah aspek sosial atau kemasyarakatan. “Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek sosial. Aspek sosial menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia”.⁵ Dengan demikian aspek sosial yang dimaksud adalah memelihara hubungan baik terhadap sesama makhluk, utamanya manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak yang akan tertuang dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: “Kualitas Pendidikan Agama Anak Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

⁴Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76.

⁵*Ibid.*, hlm. 99.

1. Bagaimana gambaran kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun?
2. Apa hambatan yang dihadapi orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak?
3. Apa usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun.
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak.
3. Mengetahui usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun.
2. Untuk menambah pengetahuan khususnya tentang peningkatan kualitas pendidikan agama anak.

3. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

E. Batasan Istilah

1. Kualitas, tingkat baik buruknya sesuatu: kadar. Derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan). Mutu: sangat membutuhkan tenaga-tenaga terampil yang tinggi.⁶

Kualitas yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kecakapan atau kepandaian anak dalam bidang agama yang dapat dilihat dari aspek perilakunya sehari-hari, yaitu aspek kepribadian, moral, dan sosial.

2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah suatu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya. Pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷

Pengertian pendidikan Islam sesuai dengan yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay sebagai berikut: “Pendidikan Islam adalah upaya transformasi ilmu, nilai, keterampilan, kultur, adat kebiasaan yang berlandaskan Islami dari pendidik kepada terdidik untuk membawanya ke

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 533.

⁷Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 88.

tingkat kesempurnaan (insan kamil). Pada usaha pentransferan itu sendirilah letaknya hakikat pendidikan.”⁸

Pendidikan Agama Islam dimaksud di sini adalah kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dijalani anak, baik di sekolah, di madrasah dan di rumah. Peneliti membatasinya dengan pendidikan akhlak dan sosial. Pendidikan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁹ Sedangkan dengan adanya pendidikan sosial, maka anak dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar,

3. Anak yang dimaksud penulis adalah anak yang masih dalam tanggungan orangtua, yaitu usia SD, SLTP dan SLTA.
4. Penarik becak, maksudnya adalah orangtua yang pekerjaan sehari-harinya adalah orang yang berusaha sebagai penarik becak mesin.
5. Desa Hasahatan Jae, adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Barumun yang jaraknya kira-kira 6 KM dari pasar Sibuhuan sebagai ibu kota Kecamatan.

G.Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang pada tiap-tiap bab akan dilengkapi dengan pasal-pasal nya.

⁸Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam*, Ed. Irwan Saleh Dalimunthe, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 187.

⁹Zuhairini, dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 60.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian batasan istilah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II dibahas mengenai kajian teori yang fasal-fasalnya terdiri dari diskripsi teori yang diuraikan dengan: pendidikan agama Islam, unsur-unsur pendidikan agama Islam, dan kualitas pendidikan agama Islam anak dan penelitian terdahulu.

Bab III dibahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, *snow ball* (bola salju), instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV dibahas mengenai hasil penelitian yaitu kualitas pendidikan Agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae, dan diskusi hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam secara umum adalah segala usaha yang dilakukan dengan berbagai bentuk seperti bimbingan, nasehat, karya lapangan dan berbagai diplomasi yang dilakukan orang dewasa untuk mendewasakan si terdidik. Karena itu si pendidik hendaknya dari tingkatan orang yang sempurna kedewasaannya dan mempunyai ilmu yang dalam dan luas pengalaman serta kemauan yang tinggi. Namun untuk memahami pengertian pendidikan menurut beberapa ahli dapat dilihat dari definisi atau rumusan yang telah mereka rumuskan. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Zakiah Daradjat:

Bila kita melihat pengertian dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *robba*. Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.¹⁰

Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai

¹⁰ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.10.

pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹¹

2. Menurut Ahmad D. Marimba:

Pendidikan Islam adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹²

3. Menurut Ahmad Tafsir:

Pendidikan Islam adalah “Bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.¹³

4. Menurut Zuhairini, dkk, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah “Usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁴

Jika digabungkan pengertian di atas, maka pendidikan itu menyangkut pendidikan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan sistematis. Berkaitan dengan pendidikan, Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan. Sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir, ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya berbicara, bersikap sopan santun yang baik.

¹¹*Ibid.*, hlm.88.

¹² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1981), hlm. 23.

¹³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 32.

¹⁴ Zuhairini, dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, sedang yang kedua lingkungan dan yang ketiga adalah masyarakat.

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap spiritual yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk dirinya maupun berguna bagi orang lain. Pendidikan Islam juga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis yang tidak memisahkan antara iman dengan amal.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial, dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat).¹⁵

Pokok-pokok ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama Islam, tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas kesalehan sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta. Dengan demikian perlu dijaga hubungan dengan Khaliq, dengan sesama manusia, dan juga dengan lingkungan sebagai tempat manusia hidup. Sebagai seorang muslim dapat menunjukkan akhlak mulia sebagai kualitas pendidikan agama yang didapatnya.

¹⁵ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76.

2. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan rumusan pengertian pendidikan agama Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam pemahaman dalam pendidikan, unsur-unsur pendidikan Agama Islam adalah:

1. Tujuan

Tujuan dari pendidikan Islam itu sesuai dengan materi materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam terbagi dalam tiga bagian besar: yaitu “pendidikan akidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak”.¹⁶

Zuhairini, dkk, mengatakan tentang tiga inti ajaran pokok pendidikan agama Islam sebagaimana ia menguraikan:

1. Pendidikan akidah adalah bersipat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Pendidikan Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
3. Pendidikan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁷

Konsep yang diuraikan oleh Zuhairini dkk., di atas memandang bahwa kajian pendidikan agama Islam hanya dibagi dalam tiga bagian besar sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, kemudian tiga inti ajaran pokok pendidikan agama Islam

¹⁶ Zuhairini, dkk. *Op.cit*, hlm. 60.

¹⁷ *Ibid.*

ini dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan dari ketiganya lahirlah beberapa ilmu keagamaan yaitu: Ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Dan kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadîs, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Lingkup maupun urutan ketiga materi pokok pendidikan agama Islam ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Lukman ketika mendidik puteranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13:

وَاذْكَرَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.¹⁸

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa pendidikan pertama yang diberikan Lukman kepada anaknya adalah pendidikan akidah, yaitu supaya jangan mempersekutukan Allah. Pendidikan ini bertujuan supaya anak taat kepada Allah dengan cara menyembahnya dan tidak menyembah selain dari Allah. Hanya Allah yang patut disembah sebagai pencipta alam.

Jadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia

¹⁸Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 654.

pada akhir dari proses tersebut, tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan dimana agar manusia menjalankan perintah agama Islam sesuai dengan materi yang diajarkan dan pendidikan Islam serta meliputi segala aspek dasar manusia sebagaimana diungkapkan oleh Omar Muhammad Al-Thoumy bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah “mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat”.¹⁹

Ruang lingkup pembahasan materi pendidikan agama Islam, luas dalamnya pembahasan tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkat kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya.

Inti pendidikan agama Islam baik di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah ialah penanaman iman di hati. Tugas pendidikan ke imanan ini, sebagian besar adalah tugas orang tua di rumah, karena orang tua adalah pendidik yang mempunyai tanggungjawab utama dalam pendidikan anaknya.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang utama sesuai dengan penjelasan di atas adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan dunia dan akhirat tentunya dapat dicapai dengan cara mengajarkan anak supaya beriman, beramal saleh. Hal ini terdapat dalam ajaran akidah Islam.

2. Pendidik

Salah satu pengemban tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu guru, selain anak didik, lingkungan (masyarakat), dan orang tua. Seorang pendidik baru dikatakan berhasil jika ia dapat menunjukkan

¹⁹ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibnany. *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41.

kemampuannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut mengetahui dan memahami secara jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan pendidikan agama Islam yang *haqiqi* adalah terwujudnya manusia ‘*Abd*’ (mengabdikan) kepada Allah SWT. Oleh sebab itu tugas utama seorang guru adalah mewujudkan anak didik yang benar-benar mengabdikan diri dan hidupnya hanya kepada Allah SWT.

Profil pendidik agama Islam yaitu harus memiliki gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai, penampilan kependidikan yang ditampilkan oleh guru sebagai pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugasnya sebagai pendidik agama Islam.

Sebenarnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada orang lain. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa orang-orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11, berbunyi:

... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات...²⁰

Artinya: ...“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Al-Mujadilah: 11).²⁰

²⁰ Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Op.cit*, hlm. 910.

Dari ayat di atas jelas kelihatan bahwa kedudukan guru (orang berilmu) sangat tinggi dan istimewa. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dan sekaligus mereka ajarkan kepada anak didik.

Pada dasarnya siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan, mampu menginternalisasikan nilai dan mentransfer pengetahuannya itu, dan menjadi teladan yang patut dicontoh dalam agama Islam yang diajarkan.

Dalam buku Muhaimin, disebutkan bahwa menurut Abdurrahman Al-Nahlawi sifat-sifat yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani,
2. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran,
3. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik,
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan dengan peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya,
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya,
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar,
7. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak,
8. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya,
9. Tanggap terhadap kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya,
10. Bersikap adil di antara para peserta didik.²¹

²¹ Muhaimin. *Loc.cit.*

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Gambaran tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru yaitu yang menyangkut pada pribadi guru itu sendiri seperti hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan, serta aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai guru pendidikan agama Islam.

Dalam perspektif Islam, seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, guru harus menanamkan ke dalam tingkah laku anak-anak didik bahwa ia hamba Allah dan wajib untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana pendapat Mulyasa yang mengatakan “guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan contoh bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin”.²² Di samping itu seorang guru dapat dikatakan berhasil setelah ia dihargai, dihormati, dan disegani oleh anak didik dan masyarakat. Karena profesinya sebagai pencetus ide-ide, melaksanakan beragam kegiatan dan mewujudkan sarana penunjang, guru adalah seorang pemikir, melahirkan prakarsa dan sekaligus pelaku.

²² Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus mempunyai sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh Islam, karena guru selain pengajar juga sebagai pendidik.

3. Peserta Didik

Peserta didik yang sering disebut dengan siswa adalah termasuk unsur pendidikan yang berposisi sebagai unsur utama atau primer. Peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Pendidikan verbal dimulai sejak manusia lahir ke dunia. Pada mulanya anak manusia tidak memiliki pengetahuan apapun. Hal ini sebagaimana terungkap dalam surat an-Nahl/16 ayat 78:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والابصر
والأفئدة لعلكم تشكرون.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur..²³

Dari ayat di atas, jelas bahwa pada dasarnya manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa. Namun Allah memberikan kepadanya pendengaran, penglihatan dan hati supaya disyukuri. Dengan demikian anak sebagai peserta didik dalam Islam adalah orang yang akan ditempa atau dididik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

²³Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm. 413.

4. Metode

Salah satu unsur pendidikan dalam agama Islam yang dapat mempengaruhi proses pendidikan adalah metode. Dengan adanya metode dapat mempermudah siswa mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Guru sebagai manajer dapat mengorganisasikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk disampaikan kepada anak didik dengan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode ceramah adalah salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu mata pelajaran, guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah.
- b. Metode demonstrasi yaitu melalui beberapa tahap yang terdiri dari tahap pengantar, diberikan ceramah singkat, tahap pengembangan diberikan kesempatan tanya jawab dan aktivitas lain dan tahap konsolidasi yaitu bahan pengajaran ditinjau kembali, direvisi dan dites.
- c. Metode diskusi, masalah yang di diskusikan berkaitan dengan mata pelajaran/ materi pokok
- d. Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran.
- e. Metode *drill* /latihan siap ialah metode yang digunakan dalam proses pengajaran dengan jalan melatih murid terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan untuk mencapai keterampilan tertentu/tujuan psikomotor.²⁴
- f. Metode *terghieb* dan *tarhieb* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.²⁵

Dari berbagai macam metode pendidikan agama Islam yang telah dijelaskan di atas sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama

²⁴ Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 161-165.

²⁵ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 77.

Islam, karena dalam penyampaian pelajaran guru harus pandai menggunakan metode agar materi pelajaran yang disampaikan mudah diterima oleh anak didik.

Disamping metode mengajar yang disampaikan di atas, masih banyak metode yang dapat dipilih dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kondisi anak didik yang dihadapi, yaitu metode sosiodrama dan lain-lain. Dalam memilih dan menggunakan metode, yang penting diperhatikan guru adalah tujuan pengajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi murid, kemampuan guru dan alokasi waktu.

Waktu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di lingkungan formal disesuaikan dengan mata pelajaran setiap harinya dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Penentuan beberapa lama waktu yang digunakan dalam pengajaran selalu berbeda-beda antara satu materi pelajaran dengan materi pelajaran lainnya. M. Basyiruddin Usman menyatakan:

“dalam penentuan waktu ini tergantung pada bobot bidang studi tersebut, baik menyangkut pokok bahasan, tujuan yang diharapkan, pengelompokan anak didik, tersedianya ruangan belajar mengajar yang diperlukan, kemampuan dan minat anak didik itu sendiri terhadap pokok bahasan yang disampaikan”.²⁶

Pengaturan waktu secara terinci dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dan menganalisis setiap tujuan yang akan dicapai, kecepatan dan kemampuan anak didik dalam memahami pelajaran dan sebagainya. Dalam penetapan waktu tersebut biasanya dapat dimuat penggunaan waktu beberapa menit untuk tahap pendahuluan,

²⁶ M. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 125.

beberapa menit untuk penyajian dan beberapa menit untuk kesimpulan dan penutup pelajaran.²⁷ Sedangkan waktu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dibahas dalam skripsi ini nanti akan diperjelas dalam bab berikutnya.

5. Fasilitas

Fasilitas pendidikan sangat luas pengertiannya, termasuk didalamnya sekolah, mesjid, rumah, surau dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai fasilitas. Selain itu juga termasuk didalamnya perlengkapan yang dapat mendukung pendidikan seperti mikropon, alat tulis, alat peraga dan sebagainya.

Fasilitas dalam pengajaran agama Islam adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian yang dimaksud fasilitas pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dalam memilih alat-alat pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan materi dan penggunaan alat-alat tersebut. Alat dan media pembelajaran pendidikan agama Islam itu tidak bisa dipisahkan, karena alat pendidikan itu adalah termasuk media pendidikan agama Islam juga. Media pendidikan adalah “suatu benda yang dapat di indra, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pendengaran), yang digunakan sebagai alat bantu penghubung dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar anak didik. Media pendidikan mengandung aspek sebagai alat dan

²⁷ *Ibid.*

sebagai teknik yang berkaitan erat dengan metode mengajar”.²⁸ Contohnya adalah buku pegangan guru, kelakuan yang diperlihatkan guru. Jadi media ini dijadikan sebagai alat pendidikan. Dalam melaksanakan pengajaran agama Islam ini dibutuhkan adanya alat-alat dan media pengajaran agama Islam tersebut yaitu:

- a. Alat dan media pengajaran klasikal. Yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Sebagai contoh: papan tulis, kapur, dan tempat shalat.
- b. Alat pengajaran individual. Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing anak didik dan guru, misalnya: alat- tulis, buku persiapan guru.
- c. Alat peraga. Yaitu alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang diajarkan. Contohnya: untuk mengajarkan cara whudu, maka alat peraga yang langsung digunakan adalah bak air untuk berwhudu, untuk mengajarkan keimanan kepada kitab suci maka diperlihatkan kepada anak-anak kitab suci Al-Qur’an, pendidikan akhlak melalui drama di televisi, akan mempunyai kesan yang lebih dalam di hati anak-anak.

Alat-alat pendidikan agama Islam ini terbagi kepada dua yaitu:

1. Alat-alat pendidikan yang langsung.²⁹

²⁸ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, tt.), hlm. 226.

²⁹ Zuhairini, dkk. *Loc.cit*, hlm. 53.

Yaitu dengan menanamkan pengaruh yang positif kepada murid, dengan memberikan contoh tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal saleh, dan melatih membiasakan suatu amalan.

Termasuk alat pendidikan agama Islam yang langsung ialah dengan menggunakan *emosi* dan *dramatisasi* dalam menerangkan masalah agama, karena agama adalah lebih menyangkut masalah perasaan. Bilamana guru agama Islam menerangkan masalah agama tersebut disertai dengan mimik dan gerak yang menggambarkan kelemahan manusia dan keagungan Tuhan maka dengan cara seperti ini akan lebih mudah meresap ke dalam sanubari anak didik. Misalnya menerangkan hari Qiyamat, tentang siksa kubur dan sebagainya.

2. Alat-alat pendidikan yang tidak langsung.³⁰

Alat-alat pendidikan yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar anak-anak menyadari perbuatan yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya. Contohnya, apabila ada anak didik yang tidak melakukan salat maka diberi hukuman. Hal ini berarti hukuman dapat dijadikan alat untuk pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa alat pendidikan agama Islam itu adalah termasuk metode dalam mengajarkan pendidikan agama Islam ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan

³⁰ *Ibid*, hlm. 54.

non formal yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dalam menyampaikan bahan pengajaran kepada anak didik untuk mencapai tujuan.

Tahap-tahap yang harus ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Tahap pra instruksional, yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran.³¹
- b. Tahap Instruksional yaitu tahap pemberian bahan pelajaran.³²
- c. Tahap Evaluasi, ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.³³

Selanjutnya Hisyam Zaini dkk., dalam bukunya Strategi Pembelajaran Aktif disebutkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ada yang disebut dengan “*role-play* yaitu suatu aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik”.³⁴ Disini guru melibatkan anak didik dalam *role-play* karena alasan antara lain:

1. Mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh, contohnya, cara berwuduk, cara-cara shalat dengan tujuan penilaian.
2. Memperoleh suatu keterampilan, kemampuan atau sikap yang sering melalui perilaku.
3. Mengembangkan pemahaman yang empatik.³⁵

³¹ Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 120.

³² *Ibid.* hlm. 121.

³³ *Ibid.*

³⁴ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2007), hlm. 101.

³⁵ *Ibid.* hlm. 104.

Dari beberapa gambaran tersebut dapat dipahami bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran/ kegiatan belajar mengajar tahap pendahuluan harus ditempuh oleh seorang guru sebelum lanjut pada inti materi pelajaran, kemudian mengevaluasi anak didiknya.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan digunakan untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan anak didik dalam proses pendidikan yang telah dilaluinya. Yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan anak didik terhadap materi pendidikan agama yang telah diberikan.³⁶

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti pelajaran.³⁷

Di dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam evaluasi merupakan salah satu komponen, di samping materi/bahan, pelaksanaan pembelajaran, alat dan media pelajaran, sumber dan metode, yang kesemuanya komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

³⁶ Zuhairini, dkk. *Loc.cit.* hlm. 154.

³⁷ *Ibid.*

Menurut Dimiyati, “Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/pendidikan”.³⁸ Hal ini berarti, evaluasi merupakan hal yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran pendidikan seperti pembelajaran pendidikan agama Islam.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan, sasaran, dan prosedur tertentu. Pada umumnya fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran berorientasi pada pengembangan pembelajaran

Di dalam pendidikan agama Islam, evaluasi bukanlah sekedar tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi/bahan, kegiatan belajar mengajar, alat dan media pelajaran, sumber dan metode yang kesemuanya komponen saling berinteraksi dan suatu system yang utuh.

Dengan memperhatikan evaluasi belajar jangka pendek dan jangka panjang, *maka jenis evaluasi pendidikan agama Islam* dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Evaluasi harian: yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberitahukan lebih dahulu ataupun tidak.
2. Ulangan umum, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan atau semester.
3. Evaluasi pada akhir tahun ajaran, terhadap murid tingkat akhir.³⁹

³⁸ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 189.

³⁹*Ibid.*, hlm.156.

Dari ketiga jenis evaluasi pendidikan agama Islam yang telah disebutkan di atas adalah evaluasi yang dilaksanakan di sekolah ataupun di lingkungan formal. Berbeda dengan evaluasi yang dilaksanakan di lingkungan non formal yaitu karena tidak ada yang namanya naik kelas atau tinggal kelas, tetapi tidak jauh beda dengan cara ataupun jenis evaluasi yang dilakukan di sekolah formal. Yang nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini.

3. Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak

Allah SWT memberikan karunia kepada manusia dengan alat fisik yang sempurna dibanding dengan makhluk lain. Akan tetapi alat tersebut tidak cukup untuk hidup sendiri, melainkan diberi alat untuk bertahan yang sangat ampuh yaitu pikiran. Hewan seperti sapi sanggup hidup di udara dingin tanpa pakaian, sedangkan manusia tidak akan tahan. Kemudian dengan daya pikirnya manusia menciptakan pakaian untuk melindungi diri terhadap udara dingin itu.

Islam menganjurkan kepada setiap muslim supaya berusaha memiliki kepribadian yang sempurna yang mampu berusaha dan memproduksi dengan niat yang suci sehingga segala tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan Islam. Kepribadian tersebut merupakan pencerminan dari kualitas pendidikan agama Islam yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam akan melahirkan suatu kepribadian yang Islami. Seorang muslim perlu mempunyai kepribadian yang

sempurna agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi orang lain.

Kepribadian yang sempurna adalah kepribadian yang mantap yang sanggup memproduksi hal-hal rasional selaras dengan batas-batas kemampuan bakatnya dan sanggup mempererat hubungan yang sehat dengan segala lapisan masyarakat, sanggup menanggung beban kehidupan dengan tenggang rasa, tanpa adanya suatu kontradiksi di dalam tingkah lakunya.⁴⁰

Kepribadian yang utuh hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dalam membina seseorang untuk mempunyai akhlak yang mulia tidak terlepas dari keadaan imannya. Iman yang dimilikinya akan membimbingnya untuk mempunyai akhlak yang mulia dalam masyarakat.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.⁴¹

Menurut Jalaluddin, pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial memerlukan penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti menipu, membunuh, menjadi rentenir, menghalalkan harta orang lain, makan harta anak yatim, menyakiti sesama anggota masyarakat, dan sebagainya.

⁴⁰M. Ja'far. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 52.

⁴¹Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 95.

- 2) Mempererat hubungan kerja sama, dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan seperti membela kejahatan, mengkhianat, melakukan kesaksian palsu, mengisolasi diri dari masyarakat dan sebagainya.
- 3) Menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia, amanah, membina rasa kasih sayang, berbuat ihsan terutama kepada fakir miskin, menjaga harta anak yatim, mengajak berbuat baik, pemurah, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan dan sebagainya.
- 4) Membina hubungan menurut tata tertib seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah, berkata baik serta memberi dan menjawab salam.⁴²

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial atau masyarakat dapat diterapkan dengan beberapa hal antara lain dengan melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, mempererat hubungan kerja sama, dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan, menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, dan membina hubungan menurut tata tertib seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah, berkata baik serta memberi dan menjawab salam.

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat).⁴³

⁴² *Ibid.*, hlm. 102

⁴³ Muhaimin. *Loc.cit.*

Dengan pendidikan, maka pembentukan kepribadian muslim dapat terlaksana. Salah satu aspek pembentukan kepribadian dimaksud adalah aspek sosial atau kemasyarakatan.

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek sosial. “Aspek sosial menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.”⁴⁴

Dengan demikian aspek sosial yang dimaksud adalah memelihara hubungan dengan baik terhadap sesama makhluk, utamanya sesama manusia.

“Sebagian besar aktivitas setiap komunitas diarahkan untuk mendidik individu tentang bagaimana menghormati dan menolong masyarakat. Tanpa semua itu komunitas tidak akan lestari. Atas dasar itu, pendidikan hendaknya pertama-tama diarahkan kepada pemeliharaan komunitas, seperti pelatihan tentang sarana hidup, sarana berjuang, sarana berinteraksi dengan individu-individu lain dalam komunitas.”⁴⁵

Sebagai kesimpulan pendidikan akhlak bermasyarakat itu adalah pendidikan yang mengarah kepada mendidik masyarakat agar dapat menjadikan dirinya hidup bermasyarakat dan mendatangkan kebaikan kepada masyarakatnya serta mengikuti norma-norma atau aturan hidup bermasyarakat.

Kualitas pendidikan agama juga dapat dilihat dari berbagai indikator sebagai berikut:

1. Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 99.

⁴⁵Hery Noer Aly, dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 185.

3. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketaqwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.
4. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.
5. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.⁴⁶

Dengan kata lain dimensi kognitif intelektual, efektif emosional, dan psikomotorik praktis kultural dapat terbina secara seimbang. Inilah ukuran-ukuran yang dapat dibangun untuk melihat ketetapan strategi pendidikan yang diterapkan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kualitas pendidikan agama Islam dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

1. Dari segi kepribadian, dia menunjukkan kepribadian yang Islami,
2. Dari segi lulusan, dia dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
3. Lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketaqwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.
4. Dari segi moral dia menunjukkan tanggung jawabnya terhadap kehidupan sosial.
5. Dari segi sosial dia dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar,
6. Dari segi kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.

⁴⁶Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 172.

Muchtar Yahya dalam bukunya yang berjudul “Fannut Tarbiyah”, menyatakan bahwa:

“Saling meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan, bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul. Anak yang hidup di antara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baiklah ia. Sebaliknya, anak yang hidup di antara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia”.⁴⁷

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa lingkungan hidup anak itu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadinya. Jadi lingkungan pertama bagi pendidikan agama adalah dalam lingkungan keluarga. Anak akan meniru orang yang ada dalam keluarganya, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, kakak dan sebagainya. Selain lingkungan keluarga, juga lingkungan dimana anak itu berada, seperti masyarakat sekitar, juga ikut mempengaruhi terhadap kepribadian anak.

Itulah sebabnya bila membahas setiap topik pendidikan, peranan keluarga tidak luput dan tidak terlepas daripadanya. Banyak usaha yang sudah dilakukan dan diselenggarakan oleh manusia dalam masalah pendidikan, baik secara formal, nonformal maupun secara informal, yang kesemuanya merupakan bagian dari usaha yang tidak terpisahkan dari kehidupan untuk kebutuhan manusia itu sendiri.

Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi anak serta keterbatasan orang tua dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada anak,

⁴⁷Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 55.

orang tua memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan formal dan non formal yang ada di lingkungannya agar anak-anak mereka diberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka kelak mampu mengamalkan dan mempercayai dengan yakin akan keesaan Allah, beribadah dengan baik, berakhlak yang mulia dan sanggup terjun ke tengah-tengah masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah beranjak dari nol, akan tetapi sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak yang dilakukan oleh mahasiswa, namun tidak sama dengan pembahasan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan topik ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Asrin, dalam skripsinya dengan judul “Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Desa Pintu Padang Julu Kecamatan Siabu Tapanuli Selatan” tahun 1998, STAIN Padangsidimpuan. Penelitian ini memfokuskan kepada:
 - a. Hubungan ekonomi keluarga dengan pendidikan anak,
 - b. Peranan ekonomi terhadap kelangsungan pendidikan,
 - c. Pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap peningkatan pendidikan anak.

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan ekonomi keluarga dengan kesuksesan pendidikan anak di desa Pintu pdsang Julu Kecamatan Siabu Tapanuli Selatan.

2. Ummi Kalsum rangkuti dalam skripsinya dengan judul “Fasilitas Belajar di Rumah Tangga dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Anak pada MAN 2 Padangsidempuan”, tahun 1999, STAIN Padangsidempuan. Penelitian ini menfokuskan kepada:

- a. Perhatian orangtua terhadap fasilitas belajar anak di rumah tangga,
- b. Pengaruh fasilitas belajar terhadap proses belajar mengajar
- c. Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar.

Sebagai kesimpulan penelitian ini adalah bahwa fasilitas Belajar di Rumah Tangga dan sangat besar Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Anak pada MAN 2 Padangsidempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Dari letak geografisnya, desa Hasahatan Jae adalah salah satu dari desa dari 42 desa yang ada di kecamatan Barumon. Desa ini memiliki penduduk asli sebanyak 1.612 jiwa dan 360 kepala keluarga.⁴⁸

Desa Hasahatan Jae yang penduduknya bermata pencaharian pertanian memiliki luas desa 122 Ha, yang terbagi kepada perkampungan, persawahan dan perkebunan masyarakat.⁴⁹

Dilihat dari batas-batas desa Hasahatan Jae memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Handis**
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Hasahatan Julu**
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan raya Padangsidempuan-Sibuhuan**
- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Siolip.⁵⁰**

⁴⁸ Wawancara dengan Syafii Hasibuan (Sekretaris Desa Hasahatan Jae), tanggal 20 April 2009.

⁴⁹ Data Kantor Kepala Desa Hasahatan Jae, tahun 2009.

⁵⁰ Papan Data Kepala Desa Hasahatan Jae, tahun 2009.

Dengan demikian desa Hasahatan Jae terletak dipersimpangan jalan, yaitu di jalan raya Padangsidempuan Sibuhuan dan persimpangan desa Hasahatan Julu.

Desa Hasahatan Jae yang memiliki jarak tempuh 15 km dari Sibuhuan ibukota kecamatan Barumon kabupaten Padang Lawas mempunyai luas perkampungan 20 Ha, sawah seluas 58 Ha dan perkebunan karet seluas 42 Ha.⁵¹

2. Demografi

Untuk mengetahui sedikit tentang keadaan penduduk desa Hasahatan Jae, berikut ini akan disajikan tentang kependudukan. Dari hasil observasi penulis dan wawancara dengan sekretaris desa yang menjadi obyek penelitian ini, bahwa masyarakat desa ini pada umumnya adalah penduduk pribumi asli yang bersuku Batak Mandailing mencapai 98%. Sedangkan 2% mereka adalah penduduk pendatang yang kemudian berdomisili di desa ini karena tugas atau berintegrasi langsung karena ikatan pernikahan dengan penduduk desa Hasahatan Jae. Hal ini disebabkan karena penduduk desa Hasahatan Jae banyak yang merantau kemudian menikah dengan orang di tempat dia

⁵¹ Wawancara dengan Syafii Hasibuan (Sekretaris Desa Hasahatan Jae), tanggal 20 April 2009.

merantau dan akhirnya kembali ke tempat asal desa Hasahatan Jae dan menetap di desa ini.⁵²

Selanjutnya kepala desa mengatakan bahwa berdasarkan data yang ada di kantor kepala desa Hasahatan Jae bahwa jumlah kepala keluarga (kk) berjumlah 360 kk, dan jumlah laki-laki 716 jiwa serta perempuan 896 jiwa. Dengan demikian jumlah keseluruhannya adalah 1612 jiwa.⁵³

Kemudian dari 1612 jiwa jumlah penduduk desa Hasahatan Jae, mayoritas bersuku Batak Mandailing. Dengan demikian penduduk yang mendiami desa Hasahatan Jae pada umumnya adalah orang bermarga seperti, Hasibuan dan Nasution. Sesuai dengan data yang penulis dapatkan bahwa masyarakat bermarga di desa Hasahatan Jae pada umumnya tidak mempersoalkan perbedaan suku, karena yang lebih dipentingkan disini adalah Islam.⁵⁴

Dalam masalah pendidikan, tingkat pendidikan penduduk desa Hasahatan Jae menurut penulis tidak terlalu rendah. Hal ini bisa di lihat dari lembaga pendidikan yang ada dan masyarakat yang bersekolah. Pendidikan formal, di desa ini adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri Hasahatan Jae sebanyak satu buah dan madrasah satu buah. Kemudian ada lagi sekolah Madrasah

⁵² Wawancara dengan Syafii Hasibuan (Sekretaris Desa Hasahatan Jae), tanggal 20 April 2009.

⁵³ Data di Kantor Kepala Desa Hasahatan Jae, tahun 2009.

⁵⁴ Hasil Observasi Penulis, tanggal 22 April 2009.

Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Swasta yang jauhnya kira-kira 1 km dari desa Hasahatan Jae yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Paringgonan sehingga tidak sulit bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan sampai pada tingkat Aliyah. Melihat dari data sekolah yang ada di desa dan juga jangkauan serta lembaga pendidikan yang ada di sekitar desa ini, berarti untuk melanjutkan pendidikan bagi masyarakat bukanlah hal yang terlalu sulit bagi orang yang ada kemauannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk desa ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Hasahatan Jae

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat SD	286	17,74%
2.	Tamat SMP sederajat	295	18,30%
3.	Tamat SMA sederajat	410	25,43%
4.	Tamat Perguruan Tinggi	20	1,24%
5.	Belum tamat SD	390	24,19%
6.	Belum sekolah	211	13,09%

	Jumlah Total	1612	100%
--	---------------------	------	------

Sumber Data: Papan Kepala Desa Hasahatan Jae, tahun 2009.

Tabel di atas menunjukkan penduduk yang hanya tamat SD adalah 17,74%, tamat SMP 18,30%, dan mayoritas tamat SMA yaitu dengan 25,43% dan tingkat sarjana 1,24%. Hal ini disebabkan karena perekonomian masyarakat masih kurang dan kurangnya motivasi dari orang tua dari mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Bagi mereka yang mencapai SMP dan SMA adalah rata-rata alumni pesantren.

Jika dilihat dari segi rumah ibadah, maka jumlah rumah ibadah di desa Hasahatan Jae dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2

Sarana Ibadah yang Ada di Desa Hasahatan Jae

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Mesjid	1	
2.	Mushalla	6	
3.	Gereja	-	
Jumlah		7	

Sumber Data: Papan Data Kantor Kepala Desa Hasahatan Jae, tahun 2009.

Dari tabel di atas jelas dapat dilihat bahwa di desa Hasahatan Jae sarana tempat peribadatan yang ada hanya untuk orang Islam saja, yaitu 1 buah mesjid dan 6 buah langgar/mushalla. Karena yang ada hanya tempat peribadatan untuk umat Islam, jadi masyarakat desa Hasahatan Jae dengan sendirinya bebas untuk melaksanakan ibadah di rumah, di mesjid maupun di mushalla.

Mesjid Hasahatan Jae, itu selalu dipakai untuk shalat berjamaah setiap shalat yang lima waktu, pada waktu shalat aṣar telah tiba kita akan melihat siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah yang ada di desa Hasahatan Jae beramai-ramai berjalan menuju mesjid untuk melaksanakan shalat aṣar bersama dan mereka juga selalu berebutan untuk melaksanakan aṣan aṣar, mereka selalu dipandu oleh guru madrasah. Mesjid itu juga digunakan untuk shalat Jum'at dan Hari Raya.⁵⁵

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa desa Hasahatan Jae termasuk desa yang kuat dalam pengamalan agama. Tokoh agama desa Hasahatan Jae mengungkapkan bahwa keberadaan muṣallah dan mesjid selalu dijaga kebersihannya karena setiap malam Jum'at di mesjid diadakan

⁵⁵ Wawancara dengan Ali Amnan Nasution (Tokoh Agama Hasahatan Jae), tanggal 23 April 2009.

pengajian majelis taklim yang dihadiri oleh masyarakat terutama kaum ibu dan kaum bapa.⁵⁶

Tokoh masyarakat lebih lanjut menuturkan kepada penulis bahwa masalah agama di desa ini merupakan masalah yang utama sekali dan sangat urgen dalam perhatian masyarakat sehingga dalam rumah-rumah masyarakat banyak pengajian anak-anak yang dilaksanakan setelah magrib.⁵⁷

Selain itu kegiatan keagamaan mereka dapat terlihat dari kegiatan sosialnya seperti setiap kalangan anak-anak, remaja, Ibu-bu dan Bapak-bapak memiliki pengajian rutinitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini dalam bukunya sejarah pendidikan Islam yang mengatakan:

“Usaha-usaha pendidikan agama di masyarakat yang dikenal dengan pendidikan non formal ternyata mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan sempurna”.⁵⁸

Keberadaan pendidikan masyarakat yang masih rendah, ternyata pendidikan-pendidikan yang dilaksanakan di rumah/berupa pengajian seperti pendidikan Islam di rumah masyarakat berbentuk pengajian-pengajian yang memiliki tempat yang baik di mata masyarakat.

⁵⁶ Wawancara dengan Ali Amnan Nasution, (Tokoh Agama desa Hasahatan Jae), tanggal 2009.

⁵⁷ Wawancara dengan Mulkan Harahap (Tokoh Masyarakat desa Hasahatan Jae), 21 April 2009.

⁵⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 211.

Bagi orangtua yang tidak sempat mengajari anaknya atau mendidik anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, maka mereka bisa menitipkan anak-anaknya belajar mengaji sambil shalat di pengajian-pengajian yang ada di rumah penduduk.

3. Mata Pencaharian Masyarakat

Desa Hasahatan Jae merupakan daerah yang didominasi lahan pertanian sawah, ladang dan karet. Oleh karena itu penduduk desa ini mayoritas penghidupan keluarganya sebagai petani dan penarik becak sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Penduduk Desa dalam Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri	26	7,22%
2.	Wiraswasta	8	2,22%
3.	Penarik becak	47	13,05
4.	Pedagang	17	4,72
5.	Petani	262	72,77

Jumlah Total	360	100%
---------------------	-----	------

Sumber Data: Papan Data Kantor Kepala Desa Hasahatan Jae, tahun 2009.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk desa Hasahatan Jae yang bermata pencaharian sebagai petani mencapai 72,77% dan penarik becak 13,05%. Hal tersebut dikarenakan faktor geografisnya adalah daerah pertanian dan persimpangan yang menyebabkan banyaknya penumpang yang keluar masuk sehingga menjadi peluang besar untuk menarik becak sebagai mata pencaharian.

Dari segi perekonomiannya, menurut hasil observasi penulis penduduk desa Hasahatan Jae tergolong kepada ekonomi menengah ke bawah.⁵⁹

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai April 2009.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mohammad Nasir menjelaskan metode deskriptif sebagai berikut:

⁵⁹Hasil Observasi Penulis, tanggal 22 April 2009.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁶⁰

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menggunakan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon. Selanjutnya pendekatan yang dilaksanakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada kontekstualisme memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme.⁶¹

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menggunakan metode deskriptif adalah untuk memaparkan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon.

C. Sumber Data

Data-data yang penulis gunakan yaitu:

⁶⁰Mohammad Nasir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 54.

⁶¹ Ibnu Hadjar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.33.

- a. **Sumber data primer yaitu data yang pokok, yang harus ada. Data ini diperoleh dari orangtua penarik becak yang berjumlah 32 KK dan anak penarik becak.**
- b. **Sumber data skunder, yaitu data pelengkap. Data ini diperoleh dari Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama.**

D. Subjek Penelitian dan Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon. Sejalan dengan hal di atas, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh orangtua penarik becak yang ada di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon sebanyak 32 KK.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bola salju (*snowball sampling*). Tentang sampel bola salju (*snowball sampling*), Lina Miftahul Jannah mengemukakan: “Teknik penarikan sampel bola salju (*snowball sampling*) digunakan jika peneliti hanya memiliki satu nama populasi”. Dari nama-nama ini peneliti akan memperoleh nama-nama lainnya.

Teknik ini biasanya digunakan jika kita meneliti kasus yang sensitif atau rahasia.”⁶²

Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggali sebanyak mungkin informasi tentang kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun dengan terlebih dahulu mengenal orangtuanya. Informasi yang digali berupa pengamalan agama orangtua, kualitas pendidikan agama Islam anak, penghasilan orangtua, keadaan ekonomi keluarga dan lain-lain. Selanjutnya dari pengenalan orangtua, maka peneliti mengenal nama-nama anak penarik becak tersebut. Peneliti menggali informasi dari orangtua dan anak penarik becak tersebut baik yang bersifat rahasia maupun tidak rahasia.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

- a. Interview yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan.**
- b. Observasi yaitu pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.**

⁶²Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 135.

Pengamatan yang penulis maksudkan disini adalah pengamatan langsung terhadap hal-hal yang diteliti dilapangan.

E. Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode kualitatif. Pengolahan data dan analisa data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong berikut:

1. **Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.**
2. **Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.**
3. **Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.**
4. **Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁶³**

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan dan analisa data, maka pengolahan dan analisa data yang dilaksanakan dalam

⁶³*Ibid.*, hlm. 49.

pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun

Kualitas pendidikan Agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun akan penulis lihat dari berbagai segi akhlak dan sosial. Akhlak dan sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya pendidikan. Akhlak dan sosial yang diharapkan dalam agama Islam adalah yang akhlak mulia. Akhlak dan sosial dapat dilihat dari pergaulan hidup sehari-hari seperti dari cara berpakaian, berbicara dan berbuat. Akhlak dan sosial dimaksud menyangkut kepada hubungan dengan sang Khalik, hubungan sesama manusia, dan juga hubungan dengan makhluk lain. Akhlak dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, seperti kahlak terhadap sesama manusia, akhlak kepada makhluk lain dan akhlak kepada sang Pencipta. Akhlak kepada manusia adalah dengan memakai sopan santun dalam berpakaian, berbicara dan berbuat. Akhlak kepada sang pencipta seperti melaksanakan ibadah dengan baik dan menjauhi larangan Allah SWT. Akhlak dan sosial anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun, sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu orangtua yang pekerjaannya sebagai penarik becak, adalah berbeda-beda, ada anak yang baik dan ada anak yang nakal.⁶⁴

⁶⁴Wawancara dengan Ahmad Nasution (Orangtua Penarik Becak), tanggal 20 April 2009.

Menurut obeservasi penulis, anak-anak yang nakal adalah anak yang kurang mendapat bimbingan dari orangtua, dan anak yang baik adalah mereka yang cukup mendapat bimbingan dan perhatian dari orangtua. Orangtua yang bekerja sebagai penarik becak juga berbeda-beda status dan kepribadiannya, ada yang bekerja sebagai penarik becak karena malas bekerja sebagai petani atau kebun. Ada juga yang benar-benar bekerja untuk memenuhi keluarganya. Ada juga penarik becak yang hanya sebagai simbol, dia lebih lama nongkrong di warung daripada bekerja sebagai penarik becak.

Kebanyakan orangtua yang menyekolahkan anaknya, selalu berusaha agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun usaha tersebut tidak selalu berhasil. Dari segi lulusan, banyak anak-anak penarik becak yang dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, ada yang sampai tingkat SLTA dan bahkan banyak yang sampai ke perguruan tinggi. Menurut wawancara penulis dengan salah satu anak penarik becak bahwa mereka dapat melanjutkan pendidikannya dengan cara membantu ibunya membuat kue pada malam hari atau sore setelah pulang sekolah.⁶⁵

Sesuai dengan observasi penulis di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon bahwa jumlah orangtua yang pekerjaannya sebagai penarik becak berjumlah 32 orang. Semuanya sudah berkeluarga, mulai dari yang baru menikah sampai kepada yang sudah tua. Rata-rata mereka ada yang mempunyai anak 2, 3, 4, dan lima orang.

⁶⁵ Wawancara dengan Rahmad Fauzi Nasution, (Anak Penarik Becak), tanggal 20 April 2009.

Mereka ada yang punya becak sendiri, dan ada juga yang menyewa becak orang lain dan dia hanya mengambil keuntungannya saja.

Menurut observasi penulis, mereka yang anak-anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan sampai tingkat SLTA adalah penarik becak yang mencukupkan pekerjaannya hanya sebagai penarik becak, tidak ada kerja sampingan.⁶⁶

Mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, bekerja sebagai penarik becak mulai dari pagi sampai sore. Rata-rata pendapatan mereka satu hari Rp.40.000,- sampai Rp. 60.000,-. Sebagian penarik becak, mereka menarik becak setelah pulang dari sawah atau ladang. Mereka menyadap karet di pagi hari sampai jam 10.Wib, namun karena dirasakan hasil dari kebun atau ladang sangat kurang, maka mereka menarik becak. Ada juga penarik becak yang bekerja sebagai penarik becak pada pagi hari sampai jam 9 Wib. Setelah jam 10 dia pergi ke sawah bersama istrinya untuk bekerja sebagai petani. Mereka yang bekerja sebagai petani sambil menarik becak, hasil dari pertanian adalah untuk belanja persediaan beras dan hasil dari menarik becak merupakan biaya untuk membeli sayur dan keperluan sehari-hari.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu penarik becak bahwa untuk mencari tambahan, mereka bekerja selain sebagai penarik becak, juga berjualan sekali seminggu ke pasar seperti menjual buah-buahan dan sayur-sayuran.⁶⁷

⁶⁶Hasil Observasi penulis di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon, tanggal 18 April 2009.

⁶⁷Wawancara dengan Hiruddin Hasibuan, (Penarik Becak), tanggal 18 April 2009.

Kesibukan orangtua mencari nafkah terkadang melalaikan kewajiban untuk mendidik anak. Ada orangtua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga tidak sempat mengontrol anak-anaknya di rumah. Sesuai dengan wawancara penulis yang menanyakan: Apakah bapak masih sempat memberikan pendidikan agama kepada anak mereka?. Jawabannya, ”kewajiban untuk mendidik anak sering tertinggalkan karena terlalu sibuk bekerja dan saya jarang berkomunikasi dengan mereka.”⁶⁸

Keberagaman anak penarik becak di desa Hasahatan Jae bermacam-macam, ada yang patuh menjalankan agama dengan baik, ada yang malas dan ada yang terkadang rajin dan terkadang malas. Menurut observasi penulis ”Anak saya rajin sekolah walaupun serba kekurangan, dia tetap menghormati orangtua dan bekerja membantu orangtua dengan tidak pernah mengeluh dengan keadaan kami yang sekarang. Menurut wawancara penulis dengan orangtua penarik becak bahwa dia selalu memotivasi anak-anaknya supaya menjadi anak yang baik dan saleh serta melanjutkan pendidikan walaupun hanya pas-pasan. Masa depan anak pasti cerah jika anak-anak patuh kepada orangtua dan rajin belajar.”⁶⁹

Orangtua yang pekerjaan sehari-harinya sebagai penarik becak sebenarnya tidak menjadi halangan untuk menjalankan ajaran agama Islam. Waktu yang dipergunakan untuk menarik becak tidaklah selalu menghambat pelaksanaan shalat atau ibadah lainnya. Bahkan seseorang yang pekerjaannya sebagai penarik becak

⁶⁸ Wawancara dengan Hasanuddin Nasution (Orangtua Penarik Becak), tanggal 20 April 2009.

⁶⁹Wawancara dengan Sopyan Syarif NST (Orangtua Penarik Becak), tanggal 22 April 2009.

malah lebih bisa mengatur waktu untuk menjalankan ibadah shalat. Apabila tiba waktu shalat, masih banyak kesempatan untuk meluangkan waktu. Lain halnya dengan pekerjaan yang lain seperti orang yang jualan, terkadang hampir tidak sempat melaksanakan shalat ketika orang masih ramai membeli.

Namun kenyataannya orangtua yang pekerjaannya sebagai penarik becak sering shalatnya lewat dan tidak sempat dikerjakan, alasannya bermacam-macam, antara lain karena pakaiannya tidak bersih, tidak termotivasi untuk melaksanakan shalat, atau waktu yang tersedia terkadang tanggung. Misalnya ketika akan melaksanakan shalat, tiba-tiba datang penumpang. Ketika penumpang sudah diantar, waktu shalat pun habis.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan salah seorang penarik becak, sebenarnya tidak ada halangan untuk menjalankan shalat apabila kita benar-benar mengatur waktu untuk menarik becak. Saya selalu membawa kain sarung untuk mengganti pakaian jika tiba waktu shalat. Pelaksanaan shalat lebih terjaga karena kita sendiri yang mengatur waktu kita, mudah-mudahan dengan waktu yang tersisa untuk mengerjakan shalat tidak mengurangi rejeki kita sedikitpun, malah lebih berkat dan lebih banyak rejekinya.⁷⁰

Jika diperkirakan rata-rata penghasilan penarik becak yang hanya mencapai Rp. 40.000,- sampai dengan Rp. 60.000,- perhari, maka dengan jumlah anak yang mereka miliki tentunya tidak cukup untuk biaya sekolah apalagi anaknya melanjutkan

⁷⁰Wawancara dengan Hasanuddin Nasution (Orangtua Penarik Becak), tanggal 20 April 2009.

ke perguruan tinggi. Mereka mempunyai anak rata-rata empat orang dan ada yang lima orang.

Kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak, dilihat dari prestasi belajar agama Islam, sebenarnya tidak berbeda dengan anak yang pekerjaan orangtuanya bukan sebagai penarik becak. Hal ini sesuai dengan observasi penulis, bahwa banyak anak penarik becak yang nilai agamanya baik. Sesuai dengan wawancara penulis dengan mereka yang prestasinya pendidikan Agama Islamnya baik, mereka sekolah Madrasah pada sore hari.

B. Hambatan Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun

Hambatan-hambatan yang ditemukan orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam anak selalu ada, utamanya yang timbul dari keadaan ekonomi keluarga. Dengan ekonomi yang pas-pasan, terpaksa orangtua penarik becak harus bekerja keras berusaha supaya dia mendapatkan uang untuk belanja keluarganya. Jika penumpang di daerah Hasahatan Jae agak sunyi, mereka pergi ke tempat-tempat dimana ada keramaian atau pesta, walaupun tempat itu jauh dari desa Hasahatan Jae. Ketika sudah pulang ke rumah ada orangtua yang langsung tidur dan ada yang langsung memarah-marahi anak dan istrinya. Hal ini terjadi karena mereka tidak mendapat uang sesuai dengan yang mereka harapkan. Sering juga terjadi, ketika penarik becak ingin memburu target yang akan dicapainya,

tiba-tiba becaknya rusak dan terpaksa masuk bengkel. Keadaan ini membuat penarik becak menjadi jengkel dan terpaksa meminjam uang kepada kawan atau kenalannya.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan salah seorang penarik becak bahwa: Kendala yang saya temukan dalam pembinaan anak, antara lain karena saya tidak banyak waktu untuk membina mereka. Mereka pergi sekolah sedangkan saya sudah pergi ke ladang. Mereka pulang sekolah dan saya sudah menarik becak.⁷¹

Sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu anak penarik becak bahwa salah satu hambatan yang ditemukan anak dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam antara lain adalah jika membutuhkan biaya terpaksa meminjam uang kepada orang lain dan selalu tidak bisa membayar keperluan sekolah tepat pada waktunya.⁷² Akibat dari keterlambatan membayar keperluan sekolah terkadang sebagai seorang anak dapat melemparkan kata-kata yang tidak bagus kepada orangtuanya yang mengakibatkan orangtua merasa tersinggung. Hal ini tentunya akan mengurangi rasa hormat kepada orangtua.

Dengan demikian kendala yang selalu terjadi dialami penarik becak dalam pembinaan peningkatan kualitas pendidikan anak-anak mereka adalah karena jarang bertemu dan sempat memberikan pembinaan kepada anak-anaknya. Kendala yang kedua adalah karena keadaan ekonomi yang kurang mampu, menyebabkan anak-anaknya tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, apalagi mengikuti sekolah

⁷¹ Wawancara dengan Hasanuddin Nasution (Orangtua Penarik Becak), tanggal 25 April 2009.

⁷² Wawancara dengan Nurasih Pasaribu (Anak Penarik Becak), tanggal 24 April 2009.

madsarah yang dilaksanakan sore hari. Keadaan ekonomi dalam pembinaan anak di rumah tangga menyebabkan saya tidak berwibawa di hadapan anak-anak, sebab apa yang mereka butuhkan tidak semuanya terpenuhi.

C. Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun

Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, shaleh, pintar dan taat kepada orangtua. Mereka juga menginginkan anak-anaknya supaya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Upaya yang dilakukan orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak-anaknya anrata lain adalah dengan membimbing mereka supaya selalu membantu orangtua dalam meringankan beban orangtua mencari kebutuhan sehari-hari.

Keinginan itu tidaklah selalu tercapai sesuai dengan yang diharapkan, karena ketentuan berada di tangan yang Maha Kuasa, dan usaha yang dilakukan manusia juga berbeda-beda. Sesuai dengan wawancara penulis dengan salah seorang penarik becak bahwa dia berusaha supaya pendidikan anak-anaknya dapat dilanjutkan dengan cara bekerja terus menerus dari pagi sampai malam.⁷³

Usaha yang dilakukan itu tidak juga membawa hasil yang baik, sebab anak-anaknya tidak mau melanjutkan pendidikan, tetapi dia berhenti sekolah dan

⁷³Wawancara dengan Khoiruddin HSB, (Orangtua Penarik Becak), tanggal 23 April 2009.

mengikuti anak-anak muda yang tidak berpendidikan. Mereka mencari pekerjaan dan menghabiskan uangnya di warung dan membeli rokok.

Sebagian orangtua ada juga yang bekerja tidak terlalu porsir, tetapi menyempatkan dirinya untuk berbagi kasih sayang terhadap anak-anaknya. Utamanya makan sore atau makan malam, dia selalu mengajak anak-anaknya makan bersama. Dia bercerita kepada anak-anaknya tentang kejadian-kejadian yang dialaminya waktu kecil, bercerita tentang neneknya, tentang ekonomi, tentang agama dan tentang pengalamannya selama menarik becak. Akhirnya anak-anaknya mendengarkan ceritanya dan menyayangi orangtuanya. Mereka merasa kasihan dengan orangtuanya yang bekerja sebagai penarik becak. Mereka menganggap orangtuanya sebagai pahlawan dalam kehidupannya.

Menurut observasi penulis, anak-anak dari mereka yang selalu menyempatkan diri untuk bergaul dan membina anak-anaknya, menyebabkan anak-anaknya termotivasi untuk menjadi anak yang baik, maju, berkualitas dan mampu melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Begitu juga anak-anak yang mau bekerja keras untuk membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan seperti ikut ke sawah atau ladang atau pekerjaan lain yang dapat memberikan tambahan penghasilan kepada keluarga mereka.

Menurut pengamatan penulis, usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak perlu dilaksanakan oleh orangtua dan anak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon..

D. Diskusi Hasil Penelitian

Kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon, berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari kesempatan orangtuanya menyempatkan waktu untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Pekerjaan sebagai penarik becak menurut hasil wawancara dan observasi penulis selama di lapangan, bahwa pekerjaan sebagai penarik becak tidak menjadi hambatan untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang saleh, berkualitas, dan mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sesuai dengan ajaran Islam bahwa anak-anak perlu dibina, dan dikembangkan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah di rumah tangganya, yaitu pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Kualitas pendidikan agama anak dapat menjadi baik dengan mengkondisikan lingkungan anak agar dia tetap mendapat pengawasan dari orangtua sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin sebagai berikut:

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.⁷⁴

Penulis melihat kualitas pendidikan agama Islam anak dapat menjadi baik jika orangtua menyempatkan diri untuk membimbing anak-anaknya, dan begitu juga ada

⁷⁴Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 95.

tekat yang kuat dari anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kualitas pendidikan agama anak yang penulis lihat adalah dari segi kepribadian, moral dan sosial. Dalam pembinaan, walaupun pekerjaan orangtua sebagai penarik becak, tidak ada bedanya dengan pekerjaan lain seperti petani, pedagang, pegawai negeri, buruh dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun, dapat dilihat dari segi kepribadian, dia menunjukkan kepribadian, beraneka ragam, ada yang pribadinya baik dan ada yang kurang baik. Dari segi lulusan, sebagian dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan ada yang tidak melanjutkan, dan ada juga yang tidak mau melanjutkan pendidikannya. Dari segi pengamalan agama, anak-anak penarik becak, ada yang menunjukkan ketaqwaannya, yaitu selalu berusaha melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya dan juga patuh kepada orangtua. Anak tersebut menunjukkan moral yang tinggi, berjiwa sosial dan peduli terhadap kepentingan masyarakat. Namun banyak juga yang tidak peduli dengan ajaran agama, selalu mengikuti anak muda yang tidak beres dan tidak menghormati orangtua.
2. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam anak penarik becak di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun, sebagian orangtua ada juga yang bekerja tidak terlalu porsir, tetapi menyempatkan dirinya untuk berbagi kasih sayang terhadap anak-anaknya. Utamanya makan sore atau

makan malam, dia selalu mengajak anak-anaknya makan bersama. Dia bercerita kepada anak-anaknya tentang kejadian-kejadian yang dialaminya waktu kecil, bercerita tentang neneknya, tentang ekonomi, tentang agama dan tentang pengalamannya selama menarik becak. Dengan demikian anaknya termotivasi untuk membantu orangtua dan berusaha supaya dapat melanjutkan pendidikannya.

3. Hambatan-hambatan yang ditemukan orangtua penarik becak dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam anak selalu ada, utamanya yang timbul dari keadaan ekonomi keluarga. Dengan ekonomi yang pas-pasan, terpaksa orangtua penarik becak harus bekerja keras berusaha supaya dia mendapatkan uang untuk belanja keluarganya dan tidak sempat membina anak-anaknya di rumah.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada orangtua penarik becak supaya melaksanakan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya dan mengharapkan keberkatan usaha dari Allah SWT. Jangan menjadikan alasan menarik becak sehingga meninggalkan shalat, luangkanlah waktu untuk membina anak-anak, berjumpa dan membagi kasih sayang dengan mereka.
2. Disarankan kepada anak-anak dan istri penarik becak supaya bekerja sama untuk mendidik anak-anaknya dan membantu suami untuk mencari nafkah serta

menganjurkan anak supaya melaksanakan ajaran agama Islam dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

3. Disarankan kepada pemerintah supaya memperhatikan penarik becak supaya mereka bisa menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Syaibnany, Omar Muhammad Al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.**
- _____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, tt.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Ed. Irwan Saleh Dalimunthe. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ja'far, M. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zaini, Hisyam. dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2007.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : Hotmaida Nasution
Nim. : 04. 310.653
Jurusan/Program : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tempat/tgl lahir : Hasahatan Jae, 25 Mei 1984
Alamat : Hasahatan Jae Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas
- II. Orang tua :
- Nama Ayah : Sabirin Nasution
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Nurhayani Lubis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Hasahatan Jae Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas
- III. Pendidikan :
- a. SD Negeri No. 142944 Hasahatan tamat tahun 1997
 - b. SLTP Negeri 2 Barumun tamat tahun 2000.
 - c. MAS NU Sibuhuan tamat tahun 2003.
 - d. Masuk Perguruan Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan tahun 2004.

Lampiran: I

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Penarik Becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon, maka dibuat pedoman wawancara sebagai berikut:

I. Wawancara dengan Kepala Desa Hasahatan Jae

A. Keadaan Geografis

1. Bagaimana letak geografis desa Hasahatan Jae?
2. Berapa jumlah kepala keluarga?
3. Berapa hektar luasnya?
4. Berapa luas pertapakan rumah, luas kebun, sawah dan ladang?
5. Bagaimana keadaan tempat ibadah?
6. Bagaimana mata pencaharian masyarakat?

B. Keadaan Demografis

1. Bagaimana keadaan pendidikan penduduk?
2. Bagaimana keadaan keagamaan penduduk?
3. Bagaimana keadaan ekonomi penduduk?
4. Bagaimana mata pencaharian penduduk?

C. Kualitas Pendidikan Agama Islam anak penarik becak di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon

1. Bagaimana penghasilan penarik becak setiap hari ?
2. Berapa jam mereka menarik becak setiap hari?
3. Apakah mereka mempunyai usaha sampingan?
4. Apakah mereka masih sempat memberikan pendidikan agama kepada anak mereka?

II. Daftar wawancara dengan tokoh masyarakat

1. Bagaimana keadaan ekonomi anak penarik becak di desa ini?

2. Bagaimana keberagaman anak-anak penarik becak di desa ini?
3. Adakah penarik becak dapat menjalankan agama dengan baik?
4. Apakah penarik becak dapat membimbing anak-anak mereka di rumah?
5. Apa usaha yang mereka lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama anak mereka?

III. Daftar wawancara dengan anak penarik becak

1. Berapa jam orangtua menarik becak setiap hari?
2. Apakah penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan pendidikan?
3. Apakah orangtua masih sempat memberikan bimbingan agama kepada anak-anaknya?
4. Apakah orangtua yang menarik becak mengajak anak melaksanakan kewajiban shalat?
5. Apakah orangtua yang menarik becak membimbing anak dan istri supaya berusaha membantu orangtua agar pendidikan agama anak dapat dilanjutkan?

IV. Daftar wawancara dengan orangtua penarik becak

1. Berapa jam bapak menarik becak setiap hari?
2. Apakah penghasilan bapak dapat mencukupi kebutuhan pendidikan anak?
3. Apakah bapak masih sempat memberikan bimbingan kepada anak supaya menjalankan agama dengan baik?
4. Apakah bapak membimbing anak dan istri supaya berusaha membantu orangtua agar pendidikan agama anak dapat dilanjutkan?
5. Apakah anak-anak bapak dapat melaksanakan agama dengan baik?
6. Apakah anak-anak bapak patuh kepada orangtua?
7. Apakah prestasi belajar agama anak baik?
8. Apa saja kendala yang bapak temukan dalam pembinaan agama anak?

DAFTAR OBSERVASI

1. Observasi mengenai masyarakat yang tinggal di desa Hasahatan Jae.
2. Mengenai perekonomian masyarakat.
3. Observasi adat dan budaya masyarakat.
4. Pendapatan rata-rata penarik becak.
5. Observasi mengenai usaha tambahan yang dilakukan penarik becak.
6. Observasi mengenai pengamalan agama penarik becak.
7. Mengenai bimbingan agama yang diberikan kepada anak mengenai ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.
8. Mengenai kepribadian penarik becak.
9. Pengamalan agama anak penarik becak.
10. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama anak.